

**DIMENSI PROFIL PELAJAR PANCASILA DALAM KUMPULAN RUPAMA
(CERITA RAKYAT MAKASSAR) KARYA ZAINUDDIN HAKIM**

Khusnul Khatima¹, Hasriani², Asis Nojeng³

Universitas Negeri Makassar

¹khusnulkhatima2202@gmail.com, ²hasriani86@unm.ac.id,

³asisnojeng@unm.ac.id

ABSTRACT

This research is motivated by the importance of strengthening national character values through local wisdom, particularly in the context of implementing the Pancasila Student Profile. This study aims to describe the dimensions of the Pancasila Student Profile present in the Rupama (Makassar Folk Stories) collection by Zainuddin Hakim and analyze the meanings contained within. Using a descriptive qualitative method and content analysis, the research data were obtained through documentation techniques applied to the rupama texts, which were analyzed based on the six dimensions of the pancasila student profile. The results indicate that all five stories comprehensively encompass the six value dimensions, with the highest frequency found in the dimension of faith, piety, and noble character. These values are manifested through dialogue, actions, and character traits, reflecting Makassar local wisdom related to spirituality, solidarity, independence, critical reasoning, and creativity. The study concludes that Rupama serves as a rich and authentic source of local wisdom, making it an effective medium for character education to internalize the values of the Pancasila Student Profile within the educational sphere.

Keywords: pancasila student profile, rupama, local wisdom, character education

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya penguatan nilai-nilai karakter bangsa melalui kearifan lokal, khususnya dalam konteks implementasi profil pelajar pancasila. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dimensi profil pelajar pancasila yang terdapat dalam kumpulan *Rupama* (Cerita Rakyat Makassar) karya Zainuddin Hakim beserta makna yang terkandung di dalamnya. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif dan analisis isi, data penelitian diperoleh melalui teknik dokumentasi terhadap teks *rupama* yang dianalisis menggunakan analisis isi berdasarkan enam dimensi profil pelajar pancasila. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelima cerita tersebut secara menyeluruh memuat keenam dimensi nilai, dengan frekuensi tertinggi terdapat pada dimensi beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Nilai-nilai ini terejawantahkan melalui dialog, tindakan, dan karakter tokoh, mencerminkan kearifan lokal Makassar terkait spiritualitas, solidaritas, kemandirian, kemampuan bernalar kritis, dan kreativitas. Penelitian ini menyimpulkan bahwa *rupama* merupakan sumber kearifan lokal yang kaya dan

autentik, sehingga efektif dijadikan media pendidikan karakter untuk menginternalisasi nilai-nilai profil pelajar pancasila di lingkungan pendidikan.

Kata Kunci: profil pelajar pancasila, rupama, kearifan lokal, pendidikan karakter

A. Pendahuluan

Nilai-nilai kebangsaan dan karakter luhur menjadi fondasi utama dalam membangun generasi penerus bangsa. Dalam proses pendidikan, penanaman nilai tersebut harus ditempatkan sebagai prioritas, bukan hanya sebagai pelengkap dari pencapaian akademik. Pendidikan tidak boleh berhenti pada penguasaan pengetahuan semata, tetapi juga harus menumbuhkan integritas, spiritualitas, serta kesadaran sosial dalam diri peserta didik. Hal ini penting agar generasi muda mampu menghadapi tantangan global tanpa kehilangan jati diri dan identitas sebagai bangsa Indonesia. Sejalan dengan itu, Irawati dkk. (2022) menegaskan bahwa profil pelajar Indonesia masa depan harus dibangun melalui pendidikan karakter yang selaras dengan nilai pancasila sebagai dasar ideologi bangsa.

Selain menekankan pentingnya pendidikan karakter, era Society 5.0 juga menuntut adanya integrasi antara kecanggihan teknologi dan nilai

kemanusiaan. Artinya, penguasaan keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas tidak akan cukup apabila tidak ditopang dengan pembentukan akhlak mulia, spiritualitas, serta kesadaran sosial. Dalam konteks ini, pendidikan berperan sebagai benteng utama yang menyiapkan generasi untuk mampu menghadapi derasnya arus informasi global tanpa kehilangan jati diri. Farihuromadhon (2022) mengingatkan bahwa pembentukan karakter peserta didik harus berlandaskan nilai-nilai luhur yang bersumber, baik dari agama maupun budaya bangsa. Dengan demikian, pendidikan Indonesia saat ini dihadapkan pada tantangan ganda: bagaimana mengembangkan kompetensi global sekaligus menjaga dan menanamkan identitas nasional dalam diri peserta didik.

Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan, Sains, dan Teknologi (Kemendiksbaintek) telah menetapkan profil pelajar pancasila

sebagai arah kebijakan pendidikan nasional. Profil ini dimaksudkan untuk membentuk pelajar Indonesia yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter kuat yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Implementasinya diharapkan dapat terwujud dalam seluruh lingkungan pendidikan, sehingga pendidikan nasional idealnya menghasilkan generasi yang berakhlak mulia, tangguh menghadapi tantangan global, dan tetap berpegang pada jati diri bangsa. Profil pelajar Pancasila dirinci ke dalam enam dimensi utama yang saling berkaitan, yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif (Kemendikbud, 2021).

Keenam dimensi ini tidak hanya sekadar konsep normatif, tetapi menjadi peta jalan dalam penyusunan Kurikulum Merdeka (Kemendikbudristek, 2022). Kondisi ideal pendidikan di Indonesia juga tercermin melalui penerapan strategi pembelajaran yang kontekstual, interaktif, dan menyenangkan. Fauzi dkk. (2023) menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual relevan dengan penguatan profil pelajar

Pancasila karena menghubungkan pengetahuan dengan pengalaman sehari-hari. Pendekatan ini membantu siswa memahami nilai secara mendalam, bukan sekadar menghafal konsep yang bersifat abstrak. Selain itu, penelitian lain menekankan pentingnya integrasi bahasa dan budaya dalam pembelajaran untuk mendukung profil pelajar Pancasila. Nikmah dan Fitriani (2023) mengungkapkan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia dapat menjadi sarana strategis dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan, moral, dan budaya. Purwanto (2022) juga membuktikan bahwa penguatan profil pelajar Pancasila melalui eksplorasi Batik Spero di Probolinggo mampu menumbuhkan kreativitas dan rasa cinta budaya lokal pada peserta didik.

Meskipun profil pelajar Pancasila telah dijadikan arah pendidikan nasional, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa implementasinya belum berjalan maksimal. Setiadi dkk. (2024) menemukan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila di SMAN 9 Semarang menghadapi hambatan berupa rendahnya minat siswa serta kurangnya partisipasi aktif dalam

kegiatan kelas. Hal yang sama ditunjukkan Damayanti dan Winanto (2024) melalui evaluasi di sekolah dasar, penerapan profil pelajar pancasila terhambat oleh keterbatasan sarana prasarana dan proses pembelajaran yang masih belum optimal. Artinya, meskipun kebijakan sudah ada, kondisi nyata di sekolah masih belum mendukung sepenuhnya pembentukan karakter peserta didik yang sesuai dengan dimensi profil pelajar pancasila. Selain itu, penelitian lain juga menyoroti persoalan relevansi materi pembelajaran dengan kehidupan peserta didik. Nikmah dan Fitriani (2023) mencatat bahwa implementasi profil pelajar pancasila dalam pembelajaran bahasa Indonesia masih dilakukan dengan pendekatan konvensional sehingga kurang menyentuh aspek kontekstual.

Rupama sebagai cerita rakyat Makassar merupakan warisan budaya lisan yang sarat dengan pesan moral, etika, dan nilai-nilai sosial yang hidup dalam masyarakat. Beberapa contoh nilai yang dapat ditemukan dalam *rupama* antara lain iman dan takwa, gotong royong, mandiri, serta kebijaksanaan dalam menyikapi permasalahan hidup. Nilai-nilai ini

sejatinya memiliki keterkaitan erat dengan dimensi profil pelajar pancasila. Contoh data pada teks *rupama* yang berjudul Dua Orang Bersaudara menunjukkan perbedaan cara berpikir antara kakak dan adik dalam menjawab pertanyaan. Sang kakak menekankan bahwa segala sesuatu merupakan kehendak Tuhan, hal ini menunjukkan adanya nilai religius yang selaras dengan dimensi beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Sementara itu, sang adik memberikan jawaban logis bahwa batu pecah karena pergantian panas matahari dan air laut secara terus-menerus, mencerminkan kemampuan berpikir kritis sesuai dengan dimensi bernalar kritis (Hakim, 1991: 130).

Berdasarkan uraian penelitian terdahulu, kajian mengenai kearifan lokal sebagai sumber nilai karakter telah banyak dilakukan, baik melalui teks cerita rakyat Nusantara, tradisi lokal, maupun media budaya lainnya. Namun, kajian yang secara khusus menelaah nilai-nilai profil pelajar pancasila dalam kumpulan cerita rakyat *rupama* karya Zainuddin Hakim masih jarang ditemukan. Kebaruan penelitian ini terletak pada objek dan pendekatan yang digunakan, yaitu penggunaan teori profil pelajar

pancasila sebagai landasan analisis terhadap cerita *rupama* non-fabel. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dimensi profil pelajar pancasila yang terdapat dalam kumpulan *rupama* karya Zainuddin Hakim beserta makna yang terkandung di dalamnya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian sastra daerah sekaligus menjadi referensi bagi pendidik dalam merancang bahan ajar berbasis kearifan lokal yang relevan dengan penguatan profil pelajar pancasila.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memaknai teks kumpulan *rupama* karya Zainuddin Hakim. Fokus penelitian adalah enam dimensi profil pelajar pancasila: beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia; berkebinekaan global; bergotong royong; mandiri; bernalar kritis; dan kreatif. Sumber data primer adalah buku *Rupama (Cerita Rakyat Makassar)* (Hakim, 1991). Dari 16 cerita yang terdapat dalam buku tersebut, penelitian ini secara khusus

menganalisis lima cerita yang dipilih secara purposif, yaitu: (1) "Cerita Pung Tedong Bersama Tiga Orang Putra Raja", (2) "Sebab Musabab Ikan Hiu Tidak Dimakan", (3) "Orang yang Durhaka kepada Orang Tuanya", (4) "Si Lumpuh dan Si Buta", dan (5) "Dua Orang Bersaudara". Data berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat yang mengandung nilai-nilai profil pelajar pancasila dikumpulkan melalui teknik analisis dokumen dengan langkah-langkah membaca secara mendalam, mengidentifikasi data relevan, mencatat kutipan penting, serta mengklasifikasikan data berdasarkan keenam dimensi. Instrumen utama adalah peneliti sendiri sebagai *human instrument*. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan verifikasi. Keabsahan data diuji melalui ketekunan pengamatan, pemeriksaan teman sejawat, serta triangulasi sumber dan metode.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Penelitian ini menganalisis lima cerita rakyat Makassar dalam

kumpulan *rupama* karya Zainuddin Hakim (1991), yaitu: (1) "Cerita Pung Tedong Bersama Tiga Orang Putra Raja", (2) "Sebab Musabab Ikan Hiu Tidak Dimakan", (3) "Orang yang Durhaka kepada Orang Tuanya", (4) "Si Lumpuh dan Si Buta", dan (5) "Dua Orang Bersaudara". Analisis difokuskan pada enam dimensi profil pelajar Pancasila yang ditetapkan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi dalam Kurikulum Merdeka. Hasil analisis menunjukkan bahwa keenam dimensi profil pelajar Pancasila ditemukan dalam kelima cerita tersebut dengan frekuensi kemunculan yang bervariasi.

Dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia ditemukan sebanyak 5 data yang tersebar di seluruh cerita. Representasi dimensi ini muncul dalam bentuk pengakuan terhadap kekuasaan Tuhan, sikap bersyukur, kepasrahan terhadap kehendak Ilahi, serta keyakinan akan adanya balasan Tuhan terhadap perbuatan manusia. Contoh data ditemukan dalam cerita Dua Orang Bersaudara: "*Nakanamo kakanna, 'Punna inakke nikutaknang ri tujunna anne passalaka, anjo sabakna nakkulle kamma erok*

karaeng'" (Hakim, 1991: 129), yang berarti "Menyahutlah kakaknya, 'Kalau menurut pendapat saya, itu adalah kehendak Tuhan.'" Data lain ditemukan dalam cerita Orang yang Durhaka kepada Orang Tuanya: "*Kammami anjo pakbalasakna karaeng Allahu Taala ri tau dorakaya ri tau toana*" (Hakim, 1991: 112), yang berarti "Begitulah pembalasan Allah terhadap anak yang durhaka kepada orang tuanya."

Dimensi berkebinekaan global ditemukan sebanyak 3 data yang tersebar dalam tiga cerita. Dimensi ini direpresentasikan melalui sikap tokoh yang menunjukkan penghargaan terhadap perbedaan, keterbukaan dalam membangun relasi dengan pihak yang memiliki latar belakang berbeda, serta penerimaan terhadap pihak lain tanpa prasangka. Contoh data ditemukan dalam cerita Pung Tedong Bersama Tiga Orang Putra Raja: "*Nakanamo bungkoa 'Manna mammo tedong ampakjariak. olok-olok ampaniaki liserek matangku. kukanami sangkamma karaeng lombo anjariangak'*" (Hakim, 1991: 73), yang berarti "Berkatalah si bungsu 'Biar dia kerbau, biar dia binatang, dialah yang melahirkan kami. Kami akan menganggapnya sebagai raja.'"

Dimensi bergotong royong ditemukan sebanyak 3 data yang tersebar dalam tiga cerita. Dimensi ini tercermin melalui tindakan tokoh yang menunjukkan kerja sama, kepedulian, serta kesediaan untuk saling membantu tanpa mengharapkan imbalan. Contoh data ditemukan dalam cerita Si Lumpuh dan Si Buta: "*Lapong Buta akdengek lapong Pesok nidengek sangkamma panunjuk jalan*" (Hakim, 1991: 120), yang berarti "Jika mereka bepergian, maka si Buta yang mendukung dan si Lumpuh penunjuk jalannya."

Dimensi mandiri ditemukan sebanyak 4 data yang tersebar dalam empat cerita. Dimensi ini tercermin melalui sikap tokoh yang menunjukkan kemampuan mengelola diri, mengambil keputusan secara sadar, serta berinisiatif menghadapi persoalan tanpa ketergantungan penuh pada pihak lain. Contoh data ditemukan dalam cerita Pung Tedong Bersama Tiga Orang Putra Raja: "*Lekbaki nakanamo pole Puttiri Bida Sari. 'Tena kuerok ampilari ballakku karaeng, ka erok, tongak ambalaski tau toaku siagang tekne'*" (Hakim, 1991: 73), yang berarti "Selanjutnya Putri Bida Sari berkata, 'Saya tidak mau meninggalkan rumah ini. Saya

ingin juga membalas kebaikan orang tuaku.'"

Dimensi bernalar kritis ditemukan sebanyak 4 data yang tersebar dalam empat cerita. Dimensi ini tercermin melalui cara tokoh mengamati permasalahan, mempertimbangkan berbagai kemungkinan, memahami hubungan sebab-akibat, serta menetapkan keputusan berdasarkan pertimbangan yang logis. Contoh data ditemukan dalam cerita Dua Orang Bersaudara: "*Anjo sabakna nalongkorok pokok kayu attimboa ri takbinna/lerenna buluka. nakukrasak pokok kayu attimboa ri tompokna buluka, nasabak anjo jatmana buttaya ri tompokna buluka lari naungi ri takbinna buluka*" (Hakim, 1991: 130), yang berarti "Pohon kayu yang ada di lereng gunung itu subur karena unsur-unsur kesuburan tanah semuanya turun ke lereng gunung."

Dimensi kreatif ditemukan sebanyak 2 data yang tersebar dalam dua cerita. Dimensi ini tercermin melalui kemampuan tokoh menciptakan gagasan baru, memanfaatkan sumber daya yang ada, serta menyampaikan pemikiran secara inovatif. Contoh data ditemukan dalam cerita Pung Tedong

Bersama Tiga Orang Putra Raja:
"Apaji nassulukmo ri romanga
ammakna natulusuk mange ri paranga
anngalle batang ngase. Na naerammo
ammoterek anjo batang asea na
naparekang benteng parekang
ballakna anakna" (Hakim, 1991: 69),
yang berarti "Sesudah itu, keluarlah
ibunya dari dalam hutan dan terus
pergi ke persawahan mencari batang
padi (jerami) untuk dibuat menjadi
tiang rumah."

Secara keseluruhan, dari kelima
cerita yang dianalisis, dimensi
beriman, bertakwa, dan berakhlak
mulia muncul paling dominan (5
cerita), diikuti dimensi mandiri dan
bernalar kritis (masing-masing 4
cerita), kemudian dimensi bergotong
royong dan berkebinekaan global
(masing-masing 3 cerita), dan dimensi
kreatif memiliki frekuensi terendah (2
cerita). Perbedaan frekuensi ini
menunjukkan bahwa masing-masing
cerita menekankan penguatan
dimensi tertentu sesuai dengan
konteks tematiknya.

2. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis,
ditemukan bahwa seluruh dimensi
profil pelajar Pancasila hadir dalam
kumpulan *rupama* karya Zainuddin

Hakim. Kesesuaian ini
mengindikasikan bahwa kearifan lokal
Makassar yang terkandung dalam
cerita rakyat *rupama* selaras dengan
nilai-nilai karakter yang menjadi dasar
profil pelajar Pancasila. Dengan
demikian, *rupama* tidak hanya
berperan sebagai warisan budaya,
tetapi juga sebagai media edukatif
yang relevan untuk memperkuat
internalisasi karakter peserta didik
sesuai arah pendidikan nasional
(Irawati dkk., 2022;
Kemendikbudristek, 2022).

Dimensi beriman, bertakwa, dan
berakhlak mulia muncul paling
dominan (5 data) dibandingkan
dimensi lainnya. Hal ini menunjukkan
kuatnya orientasi religius dan moral
dalam pandangan hidup masyarakat
Makassar. Dalam tradisi lisan, *rupama*
berfungsi sebagai sarana pendidikan
nilai yang menanamkan ketaatan
kepada Tuhan, penghormatan
terhadap orang tua, serta
pembentukan akhlak sebagai fondasi
kehidupan sosial. Temuan ini sejalan
dengan pendapat Farihuromadhon
(2022) yang menyatakan bahwa nilai-
nilai ketakwaan yang bersumber dari
ajaran agama dapat menjadi penguat
dalam pembentukan profil pelajar
Pancasila. Makna yang terkandung

dalam dimensi ini menegaskan bahwa keimanan tidak hanya berkaitan dengan ritual keagamaan, tetapi juga tercermin dalam cara memaknai peristiwa kehidupan secara bijak dan penuh kepasrahan kepada Tuhan.

Dimensi mandiri dan bernalar kritis masing-masing ditemukan dalam empat cerita. Kemunculan dimensi bernalar kritis tercermin melalui kemampuan tokoh menganalisis informasi, mempertimbangkan berbagai kemungkinan, serta menetapkan keputusan berdasarkan pertimbangan yang logis. Hal ini sejalan dengan pendapat Setiadi dkk. (2024) yang menjelaskan bahwa bernalar kritis membantu siswa untuk lebih mandiri dalam berpikir dan tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang menyesatkan. Makna bernalar kritis dalam *rupama* menegaskan pentingnya sikap berpikir logis, objektif, dan tidak tergesa-gesa dalam menyikapi suatu persoalan.

Dimensi bergotong royong dan berkebinekaan global masing-masing ditemukan dalam tiga cerita. Kemunculan dimensi bergotong royong tercermin melalui tindakan tokoh yang menunjukkan kerja sama dan kepedulian. Hal ini relevan dengan pendapat Ulfa dkk. (2024)

yang menegaskan bahwa nilai gotong royong mendorong peserta didik mengembangkan empati dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Dimensi berkebinekaan global hadir melalui sikap tokoh yang menunjukkan penghargaan terhadap perbedaan dan keterbukaan membangun relasi dengan pihak berbeda, sejalan dengan penelitian Putri dkk. (2023) bahwa penerapan nilai Bhinneka Tunggal Ika dapat memperkuat kesadaran peserta didik akan pentingnya toleransi dan kerja sama dalam keberagaman.

Dimensi kreatif memiliki frekuensi terendah (2 data). Kemunculannya tercermin melalui kemampuan tokoh menciptakan gagasan baru dan memanfaatkan sumber daya yang ada secara inovatif. Hal ini sejalan dengan pendapat Sahrina (2024) bahwa penguatan nilai kreatif dalam lembaga pendidikan mampu memotivasi pelajar agar semakin yakin pada kemampuan dirinya dalam menuangkan gagasan. Perbedaan frekuensi kemunculan antar dimensi menegaskan bahwa masing-masing cerita menekankan penguatan dimensi tertentu sesuai dengan konteks tematiknya, memberikan

gambaran beragam mengenai cara cerita rakyat Makassar menanamkan nilai-nilai profil pelajar Pancasila.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini membuktikan bahwa kumpulan *Rupama* karya Zainuddin Hakim mengandung keenam dimensi profil pelajar Pancasila dengan frekuensi dan penekanan yang bervariasi. Dominasi dimensi beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia menunjukkan bahwa cerita rakyat Makassar sangat kuat dalam menanamkan nilai-nilai spiritual dan moral sebagai fondasi karakter. Sementara itu, kehadiran dimensi mandiri, bernalar kritis, bergotong royong, berkebinekaan global, dan kreatif memperkuat posisi *rupama* sebagai media pendidikan karakter yang komprehensif dan kontekstual. Dengan demikian, *Rupama* tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya lisan semata, tetapi juga merupakan sumber kearifan lokal yang kaya, autentik, dan relevan untuk dijadikan teladan serta bahan ajar dalam pembentukan karakter peserta didik sesuai dengan nilai-nilai profil pelajar Pancasila.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap kumpulan *Rupama* karya Zainuddin Hakim, seluruh dimensi profil pelajar Pancasila hadir dalam lima cerita rakyat Makassar yang diteliti. Dimensi beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia tercermin dari pengakuan terhadap kekuasaan Tuhan, sikap syukur, dan kepasrahan. Dimensi berkebinekaan global muncul melalui penghormatan terhadap perbedaan dan hubungan yang harmonis. Dimensi bergotong royong tampak dalam kerja sama dan kepedulian antar tokoh. Dimensi mandiri terlihat dari keteguhan keputusan, tanggung jawab, dan pengembangan potensi diri. Dimensi bernalar kritis tercermin dari kemampuan menganalisis fakta dan mengambil keputusan logis. Dimensi kreatif terlihat dalam pemecahan masalah inovatif dan penyampaian gagasan imajinatif.

Makna yang terkandung pada setiap dimensi melampaui sekadar perilaku dan merepresentasikan kearifan lokal masyarakat Makassar yang relevan dengan pembentukan karakter masa kini. Dimensi beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia menekankan moral dan kepatuhan.

Dimensi berkebinekaan global mengajarkan toleransi dan relasi positif. Dimensi bergotong royong menegaskan solidaritas dan tanggung jawab sosial. Dimensi mandiri menekankan kemandirian dan tanggung jawab. Dimensi bernalar kritis mengajarkan berpikir objektif dan reflektif. Dimensi kreatif menekankan kemampuan menemukan dan mewujudkan ide baru. Secara keseluruhan, cerita rakyat *Rupama* efektif untuk memahami dan menginternalisasi nilai karakter bangsa berbasis kearifan lokal.

DAFTAR PUSTAKA

Damayanti, S. P., & Winanto, A. (2024). Evaluasi kegiatan penerapan profil pelajar Pancasila guna meningkatkan kualitas karakter peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(4), 2712-2721.

Farihuromadhon, S. (2022). Penguatan profil pelajar Pancasila melalui nilai-nilai dalam Al-Qur'an: Sebuah tinjauan literatur. *El-Hayah*, 12(2).

Fauzi, M. I. R., Rini, E. Z., & Qomariyah, S. (2023). Penerapan nilai-nilai profil pelajar Pancasila melalui pembelajaran kontekstual

di sekolah dasar. *Prosiding Conference of Elementary Studies (CES)*, Universitas Muhammadiyah Surabaya.

Hakim, Z. (1991). *Rupama (Cerita rakyat Makassar)*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Profil pelajar Pancasila sebagai upaya mewujudkan karakter bangsa. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1224-1238.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2021). *Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2022). *Panduan Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Nikmah, & Fitriani, Y. (2023). Implementasi profil pelajar Pancasila melalui pembelajaran Bahasa Indonesia. *Journal on Teacher Education*, 5(2), 513-520.

Purwanto, S. (2022). Batik Spero sebagai kearifan lokal dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (Proyek Profil) di SMP Negeri 2 Probolinggo. *Jurnal Ilmiah Pro Guru*, 8(3), 322-332.

Putri, A. D., Meilinda, M., & Susanti, R. (2023). Implementasi nilai-nilai Bhineka Tunggal Ika terhadap profil pelajar Pancasila di lingkungan SMAN 1 Palembang. *Jurnal Adijaya Multidisiplin*, 1(1), 56-63.

Sahrina, S. (2024). Implementasi profil pelajar Pancasila di lembaga pendidikan. *Analysis*, 2(1), 156-162.

Setiadi, A., Suneki, S., & Wiratama, R. (2024). Implementasi profil pelajar Pancasila dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di SMA N 9 Semarang. *Educatio: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 19(1), 102-110.

Ulfa, A. Y., Syam, N. I., M., A. A., Sabir, R. I., & Azis, S. (2024). Relevansi nilai-nilai pendidikan karakter pembuat perahu Pinisi dalam dimensi profil pelajar Pancasila. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(4), 5115-5134.